

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 4). Para rasul dan nabi yang Allah SWT. pilih dalam setiap fase adalah dalam rangka menegakkan kebenaran. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT. tidak pernah bosan mengulangi seruan untuk bertaqwa dan menjauhi jalan-jalan setan. Tetapi manusia tetap saja terlena dengan panggilan hawa nafsu. Terpedaya dengan indahnya dunia sehingga lupa kepada akhirat. Karenanya, persoalan bimbingan keagamaan bukan persoalan nomor dua, melainkan persoalan pertama dan harus diutamakan di atas segala kepentingan. Bila kita mengaku mencintai Rasulullah saw., maka juga harus mengaku bahwa berjuang di jalan Allah SWT adalah segala-galanya.

Masa remaja merupakan masa yang memiliki suatu kebebasan dalam bergaul, hal tersebut tidak dapat dipungkiri bersama. Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang dianggap urgen dan yang sangat menarik kita bahas, dimana pada masa ini para remaja memiliki kebebasan dalam bertindak tanpa menghiraukan nasihat ataupun ucapan orang lain, mereka pada umumnya mementingkan ego daripada kebersamaan. Masa remaja dikenal sebagai masa penuh kesukaran. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa

transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall menyebut masa ini sebagai masa topan badai (*Strum and Drang*) yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Yusuf 2009: 185), dengan ciri-ciri sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orang tua, guru dan sebagainya (Mulyono, 1993: 16).

Berdasarkan realitas yang penulis lihat di lapangan, ada banyak bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa di SMA Bina Muda Cicalengka Jawa Barat, perilaku tersebut antara lain kurang disiplin terhadap waktu karena masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah, mencorat-coret dinding sekolah atau kelas, membuang sampah sembarangan, perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan antar sekolah dan merokok di sekolah pada jam istirahat. Maka, masalah-masalah ini membutuhkan adanya bimbingan keagamaan Islam sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja pada siswa (Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru BK, pada tanggal 8 April 2015 pukul 09.00 WIB).

Dewasa ini proses bimbingan keagamaan Islam banyak dilaksanakan oleh berbagai lembaga salah satunya yaitu sekolah, yang pada hakikatnya sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal dan lahan yang strategis dalam melaksanakan proses bimbingan keagamaan Islam dan memegang peranan penting untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di lingkungan

primer yaitu lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan paling awal dikenal oleh anak dan lingkungan sekunder yaitu lingkungan sekolah karena di lingkungan sekolah ini anak tidak hanya belajar pada tataran akademik saja tapi anak juga akan turut belajar bagaimana untuk melakukan sosialisasi terhadap orang-orang sekitarnya, terlebih dengan sebayanya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

Kebutuhan akan bimbingan keagamaan Islam timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh anak yang terlihat dalam kehidupannya. Semakin rumit struktur lingkungannya semakin banyak dan rumit pula masalah yang dihadapi anak khususnya dalam masalah kenakalan remaja. Landasan religius bimbingan keagamaan Islam pada dasarnya ingin menetapkan siswa sebagai makhluk Allah SWT. dengan segenap kemuliaannya, menjadi fokus sentral proses bimbingan keagamaan Islam.

Masalahnya adalah, apakah bimbingan keagamaan Islam tersebut dapat mengurangi kenakalan remaja siswa SMA Bina Muda?. Masalah inilah yang menarik untuk diteliti sehingga dituangkan dalam judul penelitian skripsi **“PROSES BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM SEBAGAI UPAYA MENGURANGI KENAKALAN REMAJA”**. (Penelitian di SMA Bina Muda Jl. Kapten Sangun No 33 Cicalengka Jawa Barat)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, timbul beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana perilaku kenakalan remaja pada siswa sebelum adanya bimbingan keagamaan Islam di SMA Bina Muda Cicalengka?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan Islam pada siswa di SMA Bina Muda Cicalengka?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan Islam sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja pada siswa di SMA Bina Muda Cicalengka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui perilaku kenakalan remaja pada siswa sebelum adanya bimbingan keagamaan Islam di SMA Bina Muda Cicalengka.
- b) Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan Islam pada siswa di SMA Bina Muda.
- c) Untuk mengetahui hasil dari bimbingan keagamaan Islam sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja pada siswa di SMA Bina Muda Cicalengka.

2. Kegunaan Penelitian

a) Secara Akademis

Diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah yang berhubungan dengan proses bimbingan keagamaan Islam.

b) Secara Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi SMA Bina Muda terhadap kegiatan bimbingannya selama ini, juga dapat menjadi rujukan sehingga menarik minat peneliti lain khususnya para mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik.

D. Kerangka Pemikiran Penelitian

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri kepada Tuhan YME. sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Arifin, 1985: 2). Sedangkan istilah keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat imbuhan ke-an, dimaksudkan untuk menjelaskan hal-hal tentang agama. Yang dimaksud agama disini adalah agama Islam (Poerwadarminta, 1976: 33). Agama menurut bahasa, berasal dari bahasa sansekerta “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi artinya adalah tidak kacau atau suatu aturan untuk mengatur segala hal dengan cara tidak kacau (Arifin, 1982: 1). Menanggapi pendapat tersebut, bimbingan keagamaan pada dasarnya merupakan kegiatan pada kehidupan manusia, kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi segala persoalan, dalam menghadapi persoalan-persoalan manusia, disinilah fungsi bimbingan keagamaan yang berperan dalam mengatasi persoalan tersebut. Bimbingan Islami adalah proses

pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 4).

Proses bimbingan tidak akan terlaksana apabila tidak ada tujuan. Tujuan umum dari bimbingan keagamaan adalah meningkatkan dan menumbuh-suburkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT. Disamping itu pula tujuan yang lainnya untuk membantu si terbimbing supaya mempunyai kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama Islam. Kemudian tujuan yang masih bersifat umum tersebut, dapat lebih dijelaskan lagi yang lebih khusus yaitu: (1) menanamkan rasa keagamaan, (2) memperkenalkan ajaran-ajaran Islam, (3) melatih untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam (4) membiasakan berakhlak mulia, (5) mengajarkan Al-Qur'an (Syukir, tt: 60). Salah satu tujuan bimbingan keagamaan Islam yang terpenting adalah berkurangnya kenakalan remaja. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari bimbingan keagamaan Islam dimaksudkan untuk memberikan tuntunan tentang ajaran agama Islam sebagai sumber pegangan, dengan demikian berkurnglah kenakalan remaja sehingga siswa dapat mematuhi norma-norma yang berlaku baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kartini Kartono misalnya menyatakan *juvenile delinquency* (*juvenile* = muda, *delinquency* dari *delinquere* = jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, antara lain dilatar belakangi untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya (Kartono, 2002: 209) Dengan demikian *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau

kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2003: 6)

Pada hakikatnya, proses bimbingan keagamaan Islam sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja dapat mempertinggi moral atau budi pekerti dengan memperkuat atau mempertebal keyakinan beragama. Idealnya, bimbingan keagamaan Islam sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja dibutuhkan pembimbing yang cerdas dan memiliki kemampuan berkomunikasi. Materi yang harus diberikan pembimbing dalam bimbingan keagamaan Islam sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja yaitu mengenai Al-Qur'an dan praktek ibadah akan tetapi materi bimbingan keagamaan Islam yang harus lebih diutamakan yaitu mengenai kewajiban berperilaku yang baik sehingga mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah, jadi materi bimbingan keagamaan Islam yang disampaikan tepat dengan kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada siswa SMA Bina Muda.

Metode yang digunakan oleh pembimbing yaitu metode komunikasi langsung dengan cara bertatap muka antara pembimbing dan pihak yang dibimbingnya dan metode komunikasi tidak langsung dengan melakukan bimbingan melalui media komunikasi massa, karena dalam bimbingan keagamaan metode-metode tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan yang dibimbingnya.

Media yang dapat digunakan dalam proses bimbingan banyak macamnya, diantaranya media lisan, media massa berupa koran, majalah, tabloid dan lain-lain, media elektronik berupa radio, televisi, telepon, internet dan media lainnya berupa literatur. Proses berarti tahapan-tahapan suatu kegiatan. Proses bimbingan keagamaan Islam berarti tahapan-tahapan dalam bimbingan keagamaan Islam. Model evaluasi bimbingan keagamaan Islam bisa dilakukan secara evaluasi proses (*formatif*) dan evaluasi hasil (*sumatif*). Dalam evaluasi proses, yang dievaluasi adalah proses bimbingan keagamaan Islam secara keseluruhan dari mulai perencanaan hingga pelaksanaan.

Berdasarkan teori-teori di atas maka, selama proses bimbingan keagamaan Islam berlangsung, pembimbing melakukan evaluasi atau penilaian. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi proses dan pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas proses bimbingan keagamaan Islam itu sendiri. Dalam evaluasi hasil, yang dievaluasi adalah hasil-hasil yang dicapai dari proses bimbingan keagamaan Islam secara keseluruhan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses bimbingan keagamaan Islam dapat dilihat melalui perilaku siswa SMA Bina Muda, karena proses bimbingan keagamaan Islam ini berkenaan dengan upaya membentuk kesehatan mental untuk mewujudkan ketenangan jiwa pada siswa.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Bina Muda di jalan Kapten Sangun no 33 Cicalengka Jawa Barat. Alasan memilih tempat ini karena di tempat tersebut diketahui terdapat beberapa kenakalan-kenakalan remaja pada siswa.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dimana penulis bisa langsung menyaksikan dan gambaran langsung situasi dan kondisi aktivitas proses bimbingan keagamaan Islam sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja. Dengan metode ini juga didasarkan atas pendapat Winarno Surakhmad (1982: 139) yang mengatakan bahwa aplikasi metode ini dimaksudkan untuk menyelidiki yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah jenis data yang meliputi data-data tentang proses bimbingan keagamaan Islam sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja. Data yang dihimpun dan dikumpulkan dalam penelitian ini secara ringkas berasal dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dianalisis secara langsung dari sumber data. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing, kepala sekolah SMA Bina Muda, sejumlah siswa SMA Bina Muda, dan orang tua siswa SMA Bina Muda.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara, maksudnya adalah data yang didasarkan kajian literatur dalam studi kepustakaan yaitu buku-buku bacaan, arsip SMA Bina Muda dan buku-buku lainnya yang berkaitan langsung dengan penelitian. Sumber data ini berguna untuk menunjang dalam mencari teori-teori tentang penelitian yang hendak dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Observasi*, penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, alasannya peneliti menjadi pengamat, peneliti mengamati secara terbuka dan diketahui pembimbing dan peserta bimbingan.
- b. *Wawancara*, wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara baku terbuka yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara ini, orang yang diwawancarai mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai.
- c. *Studi Dokumen*, sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk

surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu buku atau catatan harian, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website dan lain-lain yang terkait dengan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data penelitian
- b. Klasifikasi data menurut jenis data dan masing-masing kategori
- c. Setelah diklasifikasikan menurut jenisnya, selanjutnya menghubungkan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya
- d. Penarikan kesimpulan (Bisri, 2003: 66-67).